

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

#### 1. Kajian Tentang Peran

Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut '*role*' yang definisinya adalah '*person's task task or duty in undertaking*', yang mempunyai arti 'tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan'. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melakukan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Sedangkan pengertian peran menurut Soerjono Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka menjalankan suatu peranan.<sup>1</sup> Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto peranan dapat membimbing seorang dalam berperilaku, karena fungsi peran adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- d. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Syaron Brigitte Lantaeda dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 04, Nomer 048, 2-3.

<sup>2</sup> J. Dwi Narwoko, *Bagong Susanto, Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 160.

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu tindakan dan bilamana kesempatan yang diberikan.

## 2. Kajian Tentang *Murobbi*

### a. Pengertian *Murobbi*

Secara etimologi guru (*teacher*) sering disebut sebagai pendidik, atau seorang yang mengajar di sekolah dan madrasah. Kata *Murobbi* menurut Bahasa Arab berasal dari kata *robba-yurobbi* yang merupakan kata bentuk subjek atau pelaku (*isim fa'il*) yang memiliki arti mengurus, mengatur, dan mendidik<sup>3</sup>. Kata *Murobbi* yang memiliki akar kata dari kata *rabb* (sifat Allah SWT), penyandaran kata ini kepada sifat Allah disebut *Rabbani* (ulama, *fuqoha*, hakim, dan ulama), kata *Rabbani* memiliki arti yang begitu penting bagi seorang pendidik sehingga ada yang mengatakan *Rabbani* itu lebih tinggi dari *ahbar* dan *ahbar* itu adalah orang yang memiliki ilmu yang mampu mengajari orang lain dengan ilmu itu semenjak kecil sampai besarnya penuntut ilmu.<sup>4</sup> Sehingga memiliki makna mendidikan atau menjadikan sesuatu menjadi berpendidikan. Dengan demikian seorang *Murobbi* harus memahami dirinya bahwa harus mampu menjadikan objeknya memiliki pendidikan, tanpa harus memikirkan apakah objeknya tersebut mau atau tidak menerima didikan tersebut. dan jangan menjadi sebuah beban moral jika didikan tersebut tidak dihiraukan atau tidak diterima sama sekali.<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *Murobbi* adalah seseorang yang memiliki tugas mendidik dalam arti pencipta, pemelihara, pengatur, pengurus dan memperbaiki kondisi peserta didik agar potensinya berkembang.<sup>6</sup> *Murobbi* ibarat nahkoda kapal yang akan membawa awaknya kemana akan

---

<sup>3</sup> Tirta Yogi Aulia, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Naveela Publishing, 2020), 250.

<sup>4</sup> Abdul Rahman, *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 13-14.

<sup>5</sup> Abdul Rahman, *Konsep Murabbi dalam Al-Qur'an*, 18.

<sup>6</sup> Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, (Bekasi: Guepedia, 2021),

pergi. Selain mentransfer ilmu, *Murobbi* juga diharuskan melakukan suatu proses pembentukan perilaku peserta didik.<sup>7</sup> *Murobbi* juga harus memiliki sifat *robbani*, yang artinya orang selalu bersifat bijaksana, dapat bertanggung-jawab, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya dan menguasai pengetahuan tentang *robb*.<sup>8</sup> Kata *Murobbi* menuntut agar seorang guru harus bisa mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu mengekspresikan pikirannya menjadi sebuah kreativitas, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreativitasnya tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Murobbi* atau pendidik itu adalah ketika memberikan yang baik. Maka pengajaran hal-hal yang tidak baik dari orang yang mengajarkan tidak dapat dikatakan sebagai pendidik. Maka dari itu pendidik dari konsep *Murobbi* terlebih dahulu harus memperbaiki diri dengan baik dan selanjutnya memberikan atau mentransfer sesuatu yang baik pula. Sungguh amat aneh bagi pendidik yang memberikan pembelajaran yang baik namun diri sendiri tak berada dalam kebaikan (baik dari sisi niat,ucapan, dan perbuatan). Sifat-sifat yang sering muncul pada diri manusia terlebih pada saat sekarang ini seperti tak sesuaianya perilaku dengan dengan ilmunya, memberi ilmu dengan niat membanggakan diri atau dengan imbalan yang ditentukan, itu merupakan hal yang terlarang pada diri seorang *Murobbi*.

Kecerdasan akal merupakan modal utama dalam profesi *Murobbi*, sebab *Murobbi* penekanannya lebih pada segala hal yang baik. Tidak akan timbul suatu kebaikan jika bukan berasal dari hati dan sifat yang baik pula. Demikian halnya dengan kecerdasan emosi sebagaimana yang dicetuskan oleh Daniel Goleman, bahwa kecerdasan manusia tidak hanya pada aspek intelektual (olah pikir) saja, tetapi kecerdasan manusia juga meliputi sisi emosi (pengolahan jiwa). Ari Ginanjar penemu *ESQ Model*, mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.<sup>10</sup> Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan emosi senantiasa mampu mendengarkan suara hati,

---

<sup>7</sup> Abdul Hamid Al-Bilali, *Profil Murobbi Ideal*, (Jakarta: An-Nadwah, 2010), 3.

<sup>8</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, 108.

<sup>9</sup> Shilphy A. Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Budi Utomo, 2019), 3.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet 26, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 43-44.

sebagai bagian dari fitrahnya. Demikian halnya dengan kecerdasan merasa. Kalangan ulama tafsir menjelaskan pentingnya menjadikan diri sebagai *Murobbi* atau *robbaniyyin*. Oleh sebab itu dalam Al-Qur'an penyampaian ayat dengan sebuah perintah, yang dijelaskan pada surah Ali Imran/3 ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ  
 لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّنِيَّيْنَ بِمَا  
 كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.(QS. Ali Imran:79)<sup>11</sup>

Pemahaman terhadap surah Ali Imran ayat 79 perlu dilakukan untuk memahami apa yang dimaksud sebagai rabbani (pendidik) yang diperintahkan kepada Allah SWT. Uraian dari para ulama tersebut mengemukakan sebuah konsep untuk memaknai rabbani sehingga dapat sebuah kesimpulan menjadi seorang *Murobbi*.

**b. Murobbi Menurut Perspektif Islam**

Penciptaan manusia oleh Allah SWT bukan sekedar sebagai makhluk pengisi alam semesta, melainkan sebagai *syuhud*, *abdullah*, serta *khalifah* di muka bumi ini. Keberadaan *Murobbi* sangat penting bagi keberlangsungan perjuangan Pendidikan Islam, dari tangan *Murobbi*-lah lahir kader-kader dakwah yang tangguh dan handal dalam memperjuangkan Islam. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, pendidik sering disebut dengan *Murobbi*, *mudarris*, *mu'allim*, dan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Sygma, 2016), 55.

*mu'addib* yang memiliki karakteristik yang berbeda, selain kata-kata tersebut juga sering disebut sebagai *ustadz* atau *syaikh*.<sup>12</sup> *Murobbi* juga bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), *ustadz* (guru), *walid* (orang tua), dan *shohabah* (sahabat). Jika dari tangan *muballigh* lahir orang-orang yang 'melek' terhadap pentingnya Islam dalam kehidupan, maka *Murobbi* melanjutkan kondisi 'melek' tersebut menjadi kondisi terlibat dan terikat dalam perjuangan Islam. Dimulai dari Nabi Muhammad SAW sendiri ketika beliau menjadi *Murobbi* bagi para sahabatnya. Kemudian dilanjutkan dengan para ulama *salaf* (terdahulu) dan *khalaf* (terbelakang), sampai akhirnya dipraktekkan oleh berbagai *harakah* (gerakan) Islam di seluruh belahan dunia hingga saat ini. Tongkat keberhasilan perjuangan Islam tersebut dilakukan oleh para *Murobbi* yang sukses membina kader-kader dakwah yang tangguh.

Oleh karena itu, membutuhkan sebanyak-banyaknya *Murobbi* yang handal dan ikhlas untuk mengajak memperjuangkan Islam.<sup>13</sup> Setiap orang Islam boleh menjadi *Murobbi*, karena menjadi *Murobbi* merupakan bagian dari suatu kegiatan dakwah, dan dakwah merupakan kewajiban setiap kaum muslim. Jadi, semua kaum muslim boleh saja menjadi *Murobbi* sebagai salah satu pelaksanaan kewajiban dakwahnya, dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang Islam sebagai *minhajul hayah* (metode hidup), khususnya menguasai kurikulum *halaqah*.
- 2) Mempunyai kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, meskipun tingkat dasar.
- 3) Tidak terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an.
- 4) Mempunyai kemampuan mengorganisir (memimpin).
- 5) Mempunyai kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah.
- 6) Mempunyai kemampuan menyampaikan ide dan menerima kritik maupun usulan dari orang lain.
- 7) Berusaha menghiasi dirinya dengan akhlaq Islami, khususnya akhlaq sebagai *Murobbi*.<sup>14</sup>
- 8) Menghidupkan suasana *ruhiyah, fikriyah, dan da'wiyah*.

---

108. <sup>12</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019),

<sup>13</sup> Satria Lubis, *114 Tips Menjadi Murobbi Sukses*, (Jakarta), 6.

<sup>14</sup> Satria Lubis, *114 Tips Menjadi Murobbi Sukses*, 8-9.

- 9) Membangun kinerja yang solid, sehat, dinamis, produktif, dan penuh *ukhuwah*.
- 10) Memahami dan menguasai kondisi peserta didik serta meningkatkan potensi mereka.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh *Murobbi* adalah kompetensi pedagogik, kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh *Murobbi* meliputi dapat memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, mengevaluasi hasil belajar dan pengembangan murid untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>15</sup> Mencetak generasi penerus yang unggul dalam agama maupun umum adalah sebuah tuntutan bagi seorang guru. Dapat dianggap sebagai penerus bangsa yang unggul apabila mampu melaksanakan atau melampaui target pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, sebagai *Murobbi* harus mengerti tugas-tugas yang akan dilaksanakan dan yang akan di sampaikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi *fitrah tahuid*, potensi *ilahiyyah*, dan potensi *tahsiniah*.<sup>16</sup>

*Murobbi* juga mempunyai adab atau etika dalam berperilaku dalam mengajar, seperti:

- 1) Berniat mengharap ridho Allah semata, dengan ketaatannya hanya bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.
- 2) Tidak mengharap hasil duniawi, Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ

يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), namun dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (Asy-Syura[42]: 20)<sup>17</sup>

- 3) Waspada sifat sombong.
- 4) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji, seorang *Murobbi* harus menghiasi dirinya dengan kabaikan-kebaikan sesuai syariat.

<sup>15</sup> Suyanto, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 41.

<sup>16</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2008), 123.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Sygma, 2016), 332.

- 5) Memperlakukan peserta didiknya dengan baik, seorang *Murobbi* atau pengajar seyogyanya bersikap baik pada yang sedang belajar atau menuntut ilmu kepadanya, bersikap lembut dan rendah hati. menyambutnya ketika datang, karena seorang pengajar pada hakikatnya merupakan suatu patokan untuk ditiru oleh seorang murid
- 6) Mendidik murid memiliki adab mulia, hendaknya pendidik mengajarkan untuk berperilaku yang diridhai,
- 7) Bersemangat dalam mengajar, karena dari semangatnya *Murobbi* dalam mengajar juga berpengaruh bagi hasil penyampaiannya<sup>18</sup>

### 3. Kajian Tentang Minat Siswa

Secara bahasa, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya atau yang diinginkannya. Sedangkan pengertian minat menurut istilah telah dikemukakan oleh para ahli, diantara yang mengemukakan adalah Mikarsa, yang mendefinisikan minat merupakan dorongan dari diri sendiri atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lambat laun akan mendatangkan kepuasan tersendiri, begitupun sebaliknya jika kepuasan berkurang, maka minat seseorang pun akan berkurang.<sup>19</sup> Dari beberapa pengertian diatas, terdapat beberapa unsur yang terkandung dalam minat, yaitu:

- a. Kecenderungan yang mantap dalam diri subjek.
- b. Rasa tertarik, suka, atau senang terhadap objek tertentu.
- c. Ketertarikan dan aktivitas tanpa paksaan.

Dengan demikian, pengertian minat dapat disimpulkan sebagai suatu kecenderungan yang relatif mantap pada diri diri dan biasanya disertai dengan rasa ketertarikan untuk melakukan aktivitas dengan perasaan senang tanpa suatu keterpaksaan.<sup>20</sup> Minat juga salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam kehidupan

---

<sup>18</sup> Imam Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), 24-36.

<sup>19</sup> Wiwin Sunarsih, *Pembelajaran CTL (Contextual Teach and Learning), Belajar Menulis Berita lebih Mudah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 7-8.

<sup>20</sup> Maria Kanusta, *Gerakan Literasi dan Minat Baca*, (Pasaman: Azka Pustaka, 2021), 42-43

belajar seorang murid. Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan nilai dan sikap (berhubungan dengan kecerdasan emosi peserta didik). Penilaian pada aspek ini dapat dilihat pada kedisiplinan, sikap hormat kepada guru, dan patuh dengan yang lainnya.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian siswa, atau yang biasa disebut murid dan peserta didik adalah orang atau anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah. Shafique Ali Khan berpendapat bahwa siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa atau anak adalah suatu pribadi yang unik, yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang suatu siswa membutuhkan bantuan yang sifatnya tidak ditentukan oleh guru tetapi anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu lainnya.<sup>22</sup> Jadi, dapat disimpulkan minat siswa yaitu tingkah laku siswa yang mengikuti proses atau kegiatan yang dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap sesuatu (pembelajaran) tanpa paksaan atau dengan perasaan senang hati. Dengan adanya ketertarikan (minat) pada diri siswa, maka kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan *happy*.

#### 4. Kajian Tentang Menghafal Al-Qur'an

##### a. Pengertian Menghafal

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dari ingatanlah manusia dapat merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaannya yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi untuk memproses informasi yang diterima pada setiap saat, walaupun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak terlalu penting atau tidak diperlukan di kemudian hari.

Dalam bahasa Arab, menghafal berasal dari kata *حفظ* – *ي حفظ* yang memiliki arti memelihara, menjaga, menghafalkan.<sup>23</sup> Masdhar dari kata kerja *hafadza* adalah *hifzh* yang diartikan dengan penjagaan, perlindungan, pemeliharaan,

<sup>21</sup> Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya*, (Lombok: Pusat pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 21.

<sup>22</sup> Siska Fitri Yanti, Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur, *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol. 4 No. 1 – Februari 2017, 7.

<sup>23</sup> A.W. Munawwir Muhammad Fairus, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 302.

dan hafalan.<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologi, menghafal adalah tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mempersiapkan suatu kesan jika suatu saat dapat diingat kembali ke alam sadar.<sup>25</sup> Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Dalam kehidupan sehari-hari pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti akan menjadi hafal.<sup>26</sup>

Menghafal didefinisikan sebagai usaha seseorang untuk mengingat dan dijaga agar tidak lupa dikemudian hari dengan cara meresapi suatu kedalam akal pikiran. Menghafal memang menjadi salah satu cara terbaik jika seseorang<sup>ingin</sup> benar-benar menguasai suatu ilmu. Tanpa menghafal, seseorang terkadang akan diragukan keilmuannya. Para ulama terdahulu, yang diakui sebagai ahli dalam bidang ilmu tertentu, harus benar-benar menghafal teori-teorinya. Beliau bahkan menganggap bahwa ilmu itu pengetahuan yang sudah dikuasai dan dihafal diluar kepala. Dalam pandangan mereka, seseorang yang sekedar mengumpulkan ilmu tanpa menghafalkannya, maka tidak ada kepuasan yang didapatnya, begitupun sebaliknya. Al-Khalil ibn Ahmad, mengatakan “*Ilmu itu bukanlah yang dihimpun di buku-buku, tetapi ilmu itu adalah yang dihimpun oleh dada*”.<sup>27</sup> Beliau memandang bahwa satu-satunya tempat menyimpan ilmu yaitu di dalam dada, yang mempunyai arti benar-benar dihafalkan di luar kepala serta dipahami dengan baik.<sup>28</sup>

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan, sebagai berikut:

1) *Encoding* (Memasukkan Informasi ke Dalam Ingatan)

*Encoding* adalah suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat

---

<sup>24</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

<sup>25</sup> Mahir M. Sholeh, *BTQ & Tahfidz kelas VII, VIII, IX SMP Nurul Huda*, (Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022), 13.

<sup>26</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Sidoarjo: Guepedia, 2020), 13.

<sup>27</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*, 19-20.

<sup>28</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama*, 22.

indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra tersebut memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*as-sam'a wal abshar*). Oleh karena itu, sangat dianjurkan mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik, karena hampir persis dengan fotokopi, dan untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dianjurkan menggunakan hanya satu model mushaf Al-Qur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

2) *Storage* (Penyimpanan)

Proses selanjutnya adalah penyimpanan informasi yang masuk ke dalam gudang memori. Semua informasi yang masuk dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Penghafalan Al-Qur'an harus diupayakan secara sungguh-sungguh guna dapat tersimpan baik di dalam gudang memori.

3) *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali sebuah informasi perlu adanya pancingan di dalam gudang memori. Seperti dalam proses menghafal Al-Qur'an dalam urutan ayat sebelumnya bisa menjadi sebuah pancingan untuk mengingat ayat selanjutnya.<sup>29</sup>

**b. Pengertian Al-Qur'an**

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqro'u* yang artinya membaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* yang mempunyai arti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan, atau menghimpun, yakni menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan dengan rapi.<sup>30</sup> Seperti yang tertera pada Surah Al-Qiyamah ayat 17-18, yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

<sup>29</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 46-50.

<sup>30</sup> Zaki Zamani, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 13.

Artinya:

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*”. (QS. Al-Qiyamah [75] 17-18).<sup>31</sup>

Sedangkan Muhammad Ali Ash-Shabuni berkata, “Al-Qur’an adalah firman Allah yang tidak ada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Nabi dan Rasul terakhir), dengan perantara melalui Malaikat Jibril, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas,<sup>32</sup> dan Allah memberi berbagai nama untuk Al-Qur’an seperti:

1) *Al-Kitab*

اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

“*Telah Kami turunkan kepadamu Al-Kitab yang di dalamnya terdapat kemuliaan bagimu.*” (Al-Anbiyaa: 10)<sup>33</sup>

2) *Al-Furqan*

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ

نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya:

“*Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar dia menjadi peringatan kepada penduduk alam.*” (Al-Furqan: 1)<sup>34</sup>

3) *Adz-Dzikir*

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ وَقُرَّانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Kamilah yang telah menurunkan Adz-Dzikir, dan sesungguhnya Kamilah pula yang akan menjaganya.*” (Al-Hijr: 9)<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 521.

<sup>32</sup> Yusni Amru Ghazali, *Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 6-7.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 322.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 324.

4) *At-Tanzil*

وَإِنهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya *Al-Qur’an* ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam.” (As-Syuara: 192)<sup>36</sup>

Muhammad Abdullah Darraz berpendapat bahwa, “Dalam penamaan tersebut, lebih populer *Al-Qur’an* dan *Al-Kitab*, dinamakan *Al-Qur’an* karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan *Al-Kitab* karena ditulis dengan pena.” Adapun *Al-Qur’an* diturunkan guna membenarkan dan mengontrol kitab-kitab yang turun sebelumnya. Kitab-kitab tersebut terdapat sebuah kebenaran yang sudah pasti, akan tetapi Allah menambahnya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya, Allah juga telah menakdirkan *Al-Qur’an* menjadi bukti Hari Kiamat.<sup>37</sup>

Beberapa sifat yang menunjukkan makna kemuliaan dan keagungan juga digunakan *Al-Qur’an*, yaitu: *al-Huda* (petunjuk), *al-Rahmah* (kasih sayang), *al-Syifa* (obat, penawar), *al-Mau’izah* (pengajaran), *al-Aziz* (yang bijaksana), *al-Mubarak* (yang penuh berkah), *al-Basyir* (pemberi kabar gembira), *al-Nadzir* (yang memberi peringatan), yang memiliki keutamaan-keutamaan sebagai berikut:

- 1) Diriwayatkan secara mutawatir.
- 2) Membacanya merupakan sebuah nilai ibadah.
- 3) Dijadikan objek tantangan bagi orang-orang yang pandai berbahasa Arab untuk menandingi, walaupun seperti surah terpendek dari *Al-Qur’an*.<sup>38</sup>
- 4) Mempunyai kekuatan *ijaz* (melemahkan).
- 5) Termaktub dalam mushaf.

Melihat definisi diatas, ada beberapa hal yang menjadi karakteristik khusus dari kitab suci *Al-Qur’an*. *Pertama*, *Al-Qur’an* merupakan kalam Allah, karakteristik ini menunjukkan bahwa *Al-Qur’an* merupakan firman Allah SWT sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, tidak ada sedikitpun ucapan selain firman Allah SWT. karakteristik ini juga menjelaskan dari sebuah tuduhan para orientalis dan ilmuwan barat yang

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 237.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 340.

<sup>37</sup> Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 19-21.

<sup>38</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009). 43-46.

mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak lain merupakan ucapan dan karangan dari Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga disebut sebagai sumber dari segala sumber ketentuan syariat atau sebagai ilmu ayat-ayat hukum (*ahkam*), dan tidak akan pernah lekang maupun lapuk oleh waktu dan zaman. Al-Qur'an akan senantiasa menjadi pedoman yang relevan dengan kondisi atau situasi apaun meskipun Al-Qur'an turun pada masa lampau atau dalam kaidah disebut *shalihun li kulli zaman wa makan*. Syamsuddin Arif berpendapat, Al-Qur'an itu ibarat kompas pedoman arah penunjuk jalan dan laksana obor di dalam kegelapan.<sup>39</sup>

*Kedua*, Al-Qur'an merupakan salah satu ajaran atau wahyu yang diturunkan dan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir melalui perantara Malaikat Jibril. Kandungan Al-Qur'an merupakan pelengkap dan penyempurna ajaran-ajaran dalam kitab sebelumnya seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Daud AS, kitab Zabur kepada Nabi Musa AS, dan Injil kepada Nabi Isa AS. Oleh karena itu, umat Muhammad akhir zaman wajib untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Dilihat dari proses turunnya Al-Qur'an yaitu melalui dua tahapan, tahapan yang pertama Al-Qur'an diturunkan secara sekaligus (*jumlatan wahidah*) dari *lauhul mahfuz* ke *baitul izzah*. Kemudian tahap yang kedua dengan cara bertahap agar dapat disampaikan ke manusia secara periode. Tahapan ini terbagi menjadi periode Makkah dan periode Madinah. Ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah QS. Al-Alaq ayat 1-5. Secara umum, ayat suci Al-Qur'an memiliki isi kandungan di dalamnya, yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak.<sup>40</sup>

*Ketiga*, membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Bahkan Rasulullah SAW dalam sabdanya mengatakan bahwa orang yang membaca satu huruf dari ayat Al-Qur'an merupakan satu pahala dan akan dibalas oleh Allah 10 kali lipat. Rasulullah SAW bersabda:

*“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (Al-Qur'an), maka ia mendapat satu kebaikan, dan dari*

---

<sup>39</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 1.

<sup>40</sup> Amirulloh Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, 16-24.

*satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Bukhari)*

*Keempat*, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nass. Susunan surat ini merupakan susunan yang ada di dalam mushaf, bukan berdasarkan turunnya wahyu. Jika diperhatikan susunan mushaf Usmani yang memposisikan surat Al-fatihah di awal pembuka dan surat An-Nass sebagai penutup mushaf, dalam susunan tersebut mempunyai sebuah arti, yaitu surat Al-fatihah menggambarkan inti keseluruhan kandungan Al-Qur'an dan surat An-Nass menggambarkan kesimpulan dari semua isi kandungan Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mempunyai sistematika seperti karya ilmiah modern.<sup>41</sup>

Selain karakteristik yang telah dijelaskan diatas, berikut ini terdapat bukti keistimewaan atau kemukjizatan Al-Qur'an menurut Al-Qurthubi:

- 1) Keindahan komposisi yang berbeda dari komposisi sastra manapun yang biasa dalam bahasa Arab.
- 2) Gaya bahasa yang unik dan berbeda dari gaya bahasa biasanya. Penulisan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab dengan menggunakan ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*) dan sastra Arab (*balaghah*).<sup>42</sup>
- 3) Kekayaan konsep dengan pengungkapan yang efisien yang tidak mungkin bisa ditiru oleh makhluk.
- 4) Penetapan syariat yang cermat dan sempurna yang melampaui batas segala hukum buatan manusia.
- 5) Tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu *kawniyyah* (alam) yang sudah pasti kebenarannya.
- 6) Pemenuhan janji-janji baik atau buruk yang telah dijanjikan dalam ayat-ayat yang turun sebelumnya.
- 7) Pemeritaan yang ghaib yang tidak mungkin dapat diketahui kecuali dengan wahyu.
- 8) Kekayaan ilmu pengetahuan yang dikandungnya berupa ilmu-ilmu syariat dan alam.

---

<sup>41</sup> Amirulloh Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruangkata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 3-5.

<sup>42</sup> Ayatollah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 8.

- 9) Memenuhi keperluan manusia.  
 10) Kesan yang melekat pada setiap orang yang mendengar atau membaca baik mukmin maupun kafir.<sup>43</sup>

Sampai saat ini belum ada seorang pun yang mampu menggugat bukti-bukti keautentikan Al-Qur'an karena ada beragam bukti jawaban yang tercantum di dalam Al-Qur'an. Abdul Halim Mahmud sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan bahwa pihak orientalis dari waktu ke waktu mencoba mencari kelemahan-kelemahan dalam Al-Qur'an tetapi mereka sampai saat ini belum menemukannya. Allah SWT. menawarkan sebuah tantangan kepada makhluknya yang meragukan Al-Qur'an, tantangan tersebut bisa dilihat dalam firman-Nya:<sup>44</sup>

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ  
 مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ



Artinya:

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah: 23)<sup>45</sup>*

Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, kemudian melafazhkan kembali tanpa melihat tulisan, disertai usaha untuk meresapkannya ke dalam pikiran agar dapat selalu diingat kapan pun dan dimanapun. Oleh karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-nagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recolling*) harus tepat, apabila keliru dalam memasukkan ke dalam ingatan maka akan

<sup>43</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 16-33.

<sup>44</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, 3-4.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung:PT Sygma, 2016), 5.

keliru juga dalam pengingatan kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.<sup>46</sup> Lebih lanjut, M. Quraish Shihab memperkuat pernyataan diatas, bahwa tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dihafal oleh banyak orang yang mereka sendiri tidak mengerti artinya atau menulis aksaranya, dihafal huruf demi huruf mulai dari anak hingga dewasa.<sup>47</sup> Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keindahan dan kemudahan untuk dihafal bagi mereka yang ingin menghafalkannya dan menyimpannya di dalam hati. Adapun menghafal Al-Qur'an banyak sekali manfaatnya, diantaranya yaitu:

- 1) Banyak pahala yang didapat, karena satu huruf dari Al-Qur'an yang kita lafalkan akan mendapatkan pahala.
- 2) Terciptanya suasana religius dilingkungan para penghafal Al-Qur'an.
- 3) Menciptakan generasi yang penuh etika dan berakhlak.<sup>48</sup>
- 4) Allah SWT akan memberikan mahkota kemuliaan kepada kedua orang tua di akhirat kelak.
- 5) Diangkatkan derajatnya oleh Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.
- 6) Mendapatkan keberkahan, kebaikan, kenikmatan .
- 7) Menjadi *tasyrif Nabawi*.
- 8) Menjadi syafaat (penolong) di dalam kubur dan di akhirat kelak.<sup>49</sup>
- 9) Allah sangat mencintai para penghafal Al-Qur'an.
- 10) Al-Qur'an akan memacu semangat dan membuat lebih giat dalam beraktivitas.
- 11) Allah akan mengaruniakan kepadanya pemahaman yang benar
- 12) Do'a para ahli Al-Qur'an tidak akan tertolak.<sup>50</sup>

Namun, dalam menghafal Al-Qur'an terdapat syarat-syarat yang harus dilakukan, syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menganggunya.

---

<sup>46</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 16.

<sup>47</sup> Muhammad Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an*, 1.

<sup>48</sup> Achmad Syarkawi Isma'il, *Media Kajian Al-Qur'an dan Pendidikan*, (Jombang: Redaksi PP MQ Times, 2020), 53-54.

<sup>49</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, 119-121.

<sup>50</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), 31-39.

- 2) Memiliki niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Memiliki keteguhan hati dan kesabaran, karena dalam menghafal Al-Qur'an nantinya akan menemui kendala, seperti jenuh, atau lingkungan kan bising dan gaduh, dan menghadapi ayat-ayat yang dianggap sulit menghafalnya.
- 4) Bersikap konsisten (*istiqomah*) baik secara lisan, hati, dan perbuatan.
- 5) Menjauhi dari sifat tercela (*madzmumah*), karena dapat mengganggu atau mengusik ketenangan hati dan konsentrasi akan goyah.
- 6) Mendapat izin atau restu dari orang tua.
- 7) Mampu membaca dengan baik<sup>51</sup>, sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya meluruskan dan memperlancar bacaannya terlebih dahulu. Sebagian besar ulama menekankan anak didiknya untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an bin-nadzar (dengan membaca) terlebih dahulu guna melanjutkan untuk menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an:
  - a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
  - b) Memperlancar bacaannya.
  - c) Membiasakan lisan dengan fonetik arab.
- 8) Menentukan target hafalan, seperti membuat kerangka yang sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.<sup>52</sup>

Menghafal Al-Qur'an juga termasuk salah satu cara yang paling ampuh dalam meningkatkan kecerdasan pada diri seorang anak. Orang-orang yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapatkan pahala.<sup>53</sup> Selain terdapat syarat dalam menghafal Al-Qur'an, selanjutnya terdapat beberapa adab bagi penghafal Al-Qur'an. Berikut adab yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an:

---

<sup>51</sup> Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV No. 2, Februari 2014, 417.

<sup>52</sup> Mahir M. Sholeh, *Buku Saku Dirasat Islamiyah*, (Bengkulu: Sinar Jaya Berseri, 2022), 4-5.

<sup>53</sup> Mahir M. Sholeh, *BTQ & Tahfidz kelas VII, VIII, IX SMP Nurul Huda*, 14.

- 1) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian.
- 2) Membiasakan diri membaca.
- 3) Membiasakan diri qira'ah malam.
- 4) Mengulang Al-Qur'an dan menghindari lupa.
- 5) Membersihkan mulut.
- 6) Dalam kondisi suci.
- 7) Tempat yang bersih.
- 8) Menghadap kiblat.
- 9) Memulai qira'ah dengan ta'awudz dan basmalah.
- 10) Membaca dengan tartil.<sup>54</sup>
- 11) Menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an.

### c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama telah sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Jika dalam suatu masyarakat sudah ada yang menghafal Al-Qur'an, maka bebaslah orang-orang sekitarnya, akan tetapi jika tidak ada seorang pun yang menghafal Al-Qur'an, maka semua masyarakat tersebut akan berdosa. Hal ini bertujuan guna menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab terdahulu. Dalam kitab *al-Itqon fi Ulum Al-Qur'an*, al-Suyuthi juga mengatakan bahwa sesungguhnya menghafal Al-Qur'an itu adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban kolektif bagi umat.<sup>55</sup> Jika demikian, artinya orang penghafal Al-Qur'an sangat besar jasanya, yang bisa menyelematkan banyak orang dari jeratan dosa karena mereka belum sanggup atau mungkin tidak mau untuk menghafalkan.

Hukum menghafal Al-Qur'an ini sebenarnya menuntut agar setiap masa atau generasi terdapat penghafal Al-Qur'an. Ada juga yang berpendapat yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu hukumnya *sunnah*, bukan *fardhu kifayah*. Namun, tetap pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Adapun khusus untuk Surah Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun sholat, maka hukum menghafalkannya adalah *fardhu ain*, yaitu wajib bagi tiap-tiap

---

<sup>54</sup> Imam Abu Zakaria Yahya, *At-Tibyan Adab penghafal Al-Qur'an*, 48-75.

<sup>55</sup> Wahidi, *Beli Surga Dengan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 41-42.

mukallaf dan tidak bisa diwakilkan oleh orang lain, mengingat tidak sah jika sholat tanpa membaca Surah Al-Fatihah.<sup>56</sup>

**d. Tujuan Menghafal Al-Qur'an**

Manusia dalam melakukan kegiatan atau aktifitas, tidak terlepas dari sebuah tujuan tertentu untuk dicapai. Tujuan dari menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Menjadi tantara Allah SWT.
- 2) Menjadi seorang yang *Rabbani*.
- 3) Menjadi orang-orang yang tidak melupakan Allah karena silau dengan kemewahan dunia.<sup>57</sup>
- 4) Untuk menggugurkan kewajiban menghafal Al-Qur'an yang harus ada dalam suatu masyarakat, karena ulama' menjelaskan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.
- 5) Dijadikan sebagai modal dasar dalam melaksanakan dakwah Islam yang baik.
- 6) Untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani.
- 7) Untuk menciptakan masyarakat Islami.

**e. Kriteria Pembimbing Hafalan Al-Qur'an**

Pembimbing atau *Murobbi* sangat penting kehadirannya dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka otomatis juga mengarah kepada bagaimana memilih *Murobbi* atau pembimbing yang tepat. Berikut ini beberapa kriteria pembimbing yang bisa dijadikan sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an berdasarkan urutan yang perlu didahulukan:

- 1) Memiliki sanad yang jelas, terbukti dengan kualitas bacaan dan hafalan yang bagus, serta dikenal dengan keistiqomahan dan keberhasilannya dalam mendidik para penghafal Al-Qur'an
- 2) Jika tidak ditemukan, maka pilihan selanjutnya yaitu minimal yang telah menyelesaikan hafalan dan bagus dari sisi bacaannya.
- 3) Jika masih belum bisa menemukan, maka pilihlah yang bagus dari sisi bacaannya, walaupun tidak hafal 30 juz.

Untuk pembimbing dengan kriteria pertama, yaitu yang paling dianjurkan dapat dengan mudah ditemukan di pesantren-pesantren yang memang khusus menyelenggarakan program

---

<sup>56</sup> Alwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 49-51.

<sup>57</sup> Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an*, 142-143.

tafhidz Al-Qur'an. Akan tetapi, bagi penghafal yang sudah tidak memungkinkan belajar di pesantren, dan kesulitan menemukan kriteria pembimbing pada poin pertama, maka boleh memilih antara kriteria pada poin kedua atau ketiga, asalkan pembimbing tersebut mempunyai bacaan yang bagus, karena bacaan Al-Qur'an tidak cukup dipelajari sendiri, mengingat salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang terpenting adalah bacan dan hafalannya yang seharusnya diterima secara *talaqqi* dari ahlinya. Rasulullah SAW. sebagai orang Arab yang paling fasih lidahnya, menerimanya dari Malaikat Jibril. Sementara para sahabat menerimanya dari Rasulullah SAW. para Tabi'in dan orang-orang sesudah mereka menerimanya dari para sahabat, demikian dan seterusnya hingga Al-Qur'an sampai sekarang masih dalam keadaan terjaga dari segala penyimpangan, perubahan, dan kekurangan. Tidak dibenarkan belajar Al-Qur'an secara otodidak, meski seseorang tersebut menguasai Bahasa Arab, karena ditakutkan akan menghafal beberapa ayat dengan keliru tanpa disadarinya, dan akan kehilangan keberkahan dan keutamaan *talaqqi* Al-Qur'an dengan rantai sanad.<sup>58</sup>

#### f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah sebuah *wasilah* (jalan, cara) untuk sampai kepada *ghayah* (tujuan).<sup>59</sup> Jadi metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah cara cepat atau tepat dalam usaha yang sadar dan bersungguh-sungguh yang dilakukan guna mengingat dan meresapkan bacaan kitab suci Al-Qur'an yang mengandung mukjizat kedalam pikiran agar selalu diingat, dengan menggunakan strategi dan cara tertentu. Metode seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an berbeda-beda dengan satu sama lain. Dalam sebuah instansi pendidikan Al-Qur'an terdapat seorang *Murobbi* yang akan membimbing kedalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebelum menuju ke pembahasan metode atau cara dalam menghafal Al-Qur'an, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui satu persatu secara berurutan. Ada empat tahapan yang perlu dilaksanakan jika ingin menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan benar, yaitu:

---

<sup>58</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 35-35.

<sup>59</sup> Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 95

1) Tahapan persiapan (*isti'dad*)

Tahapan pertama yaitu tahapan pra hafalan, pada tahapan ini harus mengenal terlebih dahulu Al-Qur'an yang akan dihafalkan, agar dapat maksimal dalam menghafal dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika proses menghafal dan murojaah hafalan. Kategori Al-Qur'an itu mudah untuk dihafal, mudah juga terlupa, tidak ada kata sia-sia, serta menambah iman dan taqwa.

## 2) Tahapan menghafal

Setelah mengetahui hal-hal yang harus diketahui seputar menghafal Al-Qur'an, tahap selanjutnya adalah memulai menghafal. Jika tahapan pertama hanya dengan memahami dan mengingat-ingat saja, serta tidak membutuhkan waktu yang cukup banyak, maka pada tahap ini merupakan tahapan pokok yang membutuhkan banyak waktu sesuai dengan kemampuan masing-masing penghafalnya. Tahapan ini disebut dengan tahapan mengumpulkan atau menabung hafalan sebelum di setorkan atau diserahkan kepada *Murobbi*. Sementara tentang metode, waktu, dan tempat menghafal menjadi pilihan penghafal sendiri. Ketiganya merupakan faktor lain yang bisa mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam proses menghafal dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di samping faktor daya ingat dan anugerah kecerdasan yang Allah berikan kepadanya.<sup>60</sup> Tentang metode, berikut ini ada beberapa metode yang banyak digunakan oleh para *Murobbi* dalam proses bimbingan menghafal Al-Qur'an:

a) *Bin-Nazhar*

*Bin-nazhar* adalah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat di mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti apa yang pernah dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh maupun urutan ayat-ayatnya

b) *Talaqqi*

*Talaqqi* yaitu dengan menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada *Murobbi*. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui

---

<sup>60</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 26-29.

hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan dari *Murobbinya* jika ada yang perlu diperbaiki.

c) *Takrir*

Metode *takrir* adalah cara mengulang sebuah hafalan atau men-*sima*'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'kan kepada *Murobbi*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan *Murobbi*, *takrir* juga dapat dilakukan dengan individu dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafalkan, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya jika pagi hari menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men-*takrir* halaman yang telah dihafalkan.<sup>61</sup> Dengan menggunakan metode *takrir* diharapkan para calon hafidz dapat menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu yang relatif lebih cepat. Proses penghafalan ini tidak dapat dipisahkan dengan ingatan manusia, manusia beserta aktivitas-aktivitasnya tidak semata-mata ditentukan oleh pengaruh dan proses yang berlangsung sekarang, tetapi juga ditentukan oleh proses masa lampau.<sup>62</sup>

d) *Tasmi'*

*Tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini calon hafidz akan diketahui kekurangan pada hafalannya, karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>63</sup> Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- (1) Mendengar dari *Murobbi* yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, *Murobbi* dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan

---

<sup>61</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 52-54.

<sup>62</sup> Fithriani Gade, Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 422.

<sup>63</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 54.

membimbingnya, karena harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga menghafal mampu menghafal secara sempurna.

- (2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan menghafal. Kemudian rekaman tersebut diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar dihafal diluar kepala.<sup>64</sup>

e) *Kitabah*

Secara bahasa, *kitabah* artinya menulis. Adapun yang dimaksud metode *kitabah* adalah metode menghafal dengan menuliskan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dalam hafalan.<sup>65</sup> Diantara kelebihan pada metode *kitabah* ini adalah selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan di dalam bayangan ingatan, sekaligus dapat melatih menghafal untuk menulis tulisan Arab.<sup>66</sup>

f) *Jama'i*

Metode *jama'i* ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang *Murobbi*. Contoh misal *Murobbi* membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian *Murobbi* membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Selanjutnya, setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, maka mereka harus mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

3) Pengesahan (*tashhih*)

Setelah dilakukan usaha secara matang dengan selalu mengingat-ingat apa yang sudah dihafalkan, selanjutnya hafalan tersebut perlu di *tashih*kan atau disetorkan kepada

<sup>64</sup> Mahir M. Sholeh, *Buku Saku Dirasat Islamiyah*, 7.

<sup>65</sup> Yahya Abdul Fatah Az-Zamaqi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 66.

<sup>66</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 29.

seorang *Murobbi*. Tujuan perlu adanya kegiatan pentashihan hafalan ini adalah:

- a) Supaya hafalan lebih berkualitas, baik dari sisi bacaan maupun kelancarannya.
- b) Supaya terhindar dari kesalahan dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an
- c) Agar hafalan lebih terarah

Pentingnya *tashih* ini menjadi salah satu alasan pentingnya menghafal Al-Qur'an melalui *Murobbi*. Benar adanya seseorang bisa menghafal sendiri tanpa adanya bimbingan, namun usaha yang dilakukan atau hasil dari kegiatan menghafal yang dilakukan tidak bisa sempurna tanpa adanya *Murobbi* yang jelas dan berkompeten. Dalam Islam, banyak *Murobbi* yang mempunyai sanad dari gurunya dan menyambung sampai ke Rasulullah SAW. merupakan cara belajar yang sangat penting, demi terjaganya kemutawairan Al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam tahapan *tashih* ini, seorang penghafal harus memperhatikan koreksi yang dilakukan *Murobbi* terhadap hafalannya. Dalam setiap kesalahan yang telah ditunjukkan oleh *Murobbi*, hendaknya melakukan perbaikan, diantaranya seperti melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Memberi tanda kesalahan dengan mencatatnya (di bawah atau di atas huruf yang lupa)
  - b) Mengulang hafalan yang masih salah dalam kesempatan berikutnya sampai dianggap benar oleh *Murobbi* dan diperbolehkan untuk melanjutkan ke hafalan berikutnya.
  - c) Bersabar untuk tidak menambah hafalan baru kecuali materi atau hafalan sebelumnya benar-benar telah dikuasai dan disahkan oleh *Murobbi*.<sup>67</sup>
- 4) Pengulangan (*murajaah*)

Menurut bahasa, *muroja'ah* berasal dari Bahasa Arab yang mempunyai arti kembali. Sedangkan secara istilah, *muroja'ah* merupakan mengulang Kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalnya. *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai strategi pengulangan berkala. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di *muroja'ah*.

*Muroja'ah* atau biasa disebut dengan mengulang hafalan adalah hal yang sangat penting dalam menjaga hafalan. *Muroja'ah* merupakan sebuah proses yang wajib

---

<sup>67</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 31-36.

dilaksanakan oleh setiap seseorang yang mempunyai hafalan, baik itu Al-Qur'an maupun Hadist. Tanpa melakukan *muroja'ah* hafalan tersebut akan mudah hilang atau bahkan hilang dari ingatan. Kegiatan *muroja'ah* ialah salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, yang biasanya dilakukan sepekan dua kali atau bisa lebih<sup>68</sup>

Dari beberapa metode menghafal diatas, dapat dilihat apa yang masih kurang oleh seorang penghafal Al-Qur'an dalam menghafal Al-Qur'an, untuk dilakukan evaluasi atau perbaikan baik dari harokatnya maupun pengucapan mahraj huruf. Dan para penghafal dapat lebih bisa konsentrasi atau lebih efektif dan fokus dalam menghafal Al-Qur'an.

Kemudian berkaitan dengan waktu, berikut ini adalah beberapa pilihan waktu yang dianjurkan:

- 1) Di pagi hari setelah sholat Shubuh. Waktu ini merupakan diantara waktu terbaik, sebab otak masih segar dan belum banyak memikirkan sesuatu, sehingga diharapkan hafalan akan mudah masuk
- 2) Satu jam sebelum tidur. Konon, penemuan ilmiah menyebutkan bahwa diantara waktu yang paling bagus untuk menghafal Al-Qur'an adalah beberapa menit sebelum tidur. Di mana pada saat itu, alam bawah sadar seseorang sedang sibuk, pada saat tersebut suasana terasa tenang dan pikiran sedang bersih-bersihnya.
- 3) Ketika bangun di sepertiga malam. Menghafal Al-Qur'an memang perlu sebuah ketenangan, dan ketenangan itu sangat mudah didapatkan di sepertiga malam ketika suasana sedang hening.
- 4) Waktu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Biasanya pada waktu masuknya shalat adalah waktu dimana seseorang hendaknya melupakan sejenak urusan duniawi untuk memenuhi panggilan Allah dengan melaksanakan shalat fardhu terlebih dahulu, maka celah waktu sebelum atau sisa setelah melaksanakan shalat fardhu bisa digunakan untuk fokus menghafal Al-Qur'an.
- 5) Waktu setelah bangun dari tidur siang. Karena konsentrasi dapat lebih mudah setelah istirahat tidur siang.

---

<sup>68</sup> Mahir M. Sholeh, *Buku Saku Dirasat Islamiyah*, 7-8.

Menurut beberapa penjelasan pilihan waktu yang tepat dalam menghafal yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Sementara yang berkaitan dengan tempat, berikut ini adalah beberapa contoh tempat yang bisa menjadi pilihan ketika menghafal Al-Qur'an:

- 1) Masjid, di masjid tempat yang sangat tenang dan sangat dibutuhkan bagi penghafal Al-Qur'an.
- 2) Kamar yang tertutup. Banyak penghafal Al-Qur'an yang memilih menghafal di kamar yang tertutup, tentunya tanpa mengabaikan keluar masuknya udara yang cukup
- 3) Tempat-tempat lain yang jauh dari kebisingan, karena menghafal lebih mudah jika berada di dalam keadaan yang tenang dan tidak banyak suara.

Kesimpulannya adalah tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Al-Qur'an untuk berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu, dengan pengelolaan waktu dan tempat yang tepat sangat penting untuk menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

#### **g. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an**

Sama seperti menghafal pelajaran, menghafal Al-Qur'an pun ditemukan banyak sekali hambatan dan kendala. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam kelancaran menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal Al-Qur'an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha dalam menghafal Al-Qur'an adalah modal utama seseorang dalam mempersiapkan diri secara matang.

##### 2) Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an dituntut dalam kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan maupun putus asa. Oleh karena itu,

motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an selalu dipupuk.

3) Faktor usia

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya tidak ada patokan dengan usia, akan tetapi setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Usia produktif orang yang ingin menghafal Al-Qur'an adalah antara 5-20 tahun, daripada menghafal Al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik menghafal Al-Qur'an pada usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam yang akan dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah Arab yang menyatakan: belajar di masa kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air.

4) Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Karena, seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memilih kapan harus menghafal dan kapan harus melakukan aktivitas atau kegiatan lainnya.

5) Intelegasi dan potensi ingatan

Faktor intelegasi dan potensi ingatan lebih mengangkut faktor psikologis. Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an daripada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

6) Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman, dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttub rumah Qur'an"*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14-16.

## 7) Menggunakan satu mushaf

Memakai satu mushaf yang berasal dari cetakan yang sama, dan di rekomendasikan menggunakan Al-Qur'an yang berukuran sebesar telapak tangan.<sup>70</sup>

Selain faktor pendukung, faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat diantaranya adalah:

## 1) Kurang minat bakat

Kurangnya minat dan bakat para calon dalam mengikuti Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana akan cenderung malas untuk melakukan tahfidz maupun takrir.

## 2) Kurang motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari diri sendiri ataupun dari orang-orang terdekat bisa mengakibatkan kurangnya semangat untuk mengikuti kegiatan yang ada, sehingga malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalab yang dijalinanya tidak akan terselesaikan dan akan memakan waktu yang relative cukup lama.

## 3) Banyak dosa dan maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT. serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah ikhlas

## 4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Apabila kesehatan terganggu, maka akan menghambat kemajuan penghafal dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, dimana Kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses tahfidz.

## 5) Rendahnya kecerdasan

*IQ* merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini

---

<sup>70</sup> Kelik Wardiyono, *Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*, (Jombang: Ainun Media, 2021), 57.

rendah maka proses dalam hafalan menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingat akibat rendahnya kecerdasan dapat menghambat keberhasilan dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang telah dihafalkan. Namun bukan berarti kurangnya kecerdasan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal, karena pada dasarnya sukses menghafal berasal dari rajinnya dalam mengaji,

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena dibutuhkan daya ingatan yang kuat.<sup>71</sup>

7) Kurangnya perhatian pembimbing

Perhatian pembimbing sangat berperan mendorong para penghafal untuk kelancaran surat-surat yang dihafalkan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Perhatian semua pembimbing terhadap program tahfidz sangat tinggi, oleh karena itu pembimbing bertanggung jawab sepenuhnya terhadap proses pelaksanaannya.

8) Lingkungan yang negatif

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pribadi peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar dapat membentuk pribadi peserta didik. Oleh karena itu, ketika di rumah orang tua harus memperhatikan perilaku anaknya ketika sedang bergaul dengan orang lain. Pergaulan yang cenderung negative, seperti ada teman yang suka mencuri, maka kemungkinan anak akan terpengaruh.<sup>72</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun di bawah ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, guna dijadikan rujukan oleh peneliti karena mengacu pada peran *Murobbi* dalam meningkatkan minat menghafal pada siswa, sebagai berikut:

*Pertama*, Fajri Alfian (2020) yang berjudul *Peran Murobbi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di Islamic Boarding School Baitussalam Semarang*. Hasil penelitian ini menjelaskan

---

<sup>71</sup> Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttab rumah Qur'an"*, 16-17.

<sup>72</sup> Ahmad Mukhlisin, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 389

bahwa *Murobbi* sangat berperan baik di Islamic Boarding School Baitussalam Semarang dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Seperti membimbing dan mendidik siswa agar bisa memahami pentingnya menghafal Al-Qur'an, memahami karakter setiap masing-masing temannya, mengontrol hafalan yang dimiliki siswa, dan memotivasi siswa agar selalu bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi dalam mengatur itu semua mestinya ada faktor yang mendukung dan juga menghambat proses tersebut.

*Kedua*, Mahfud Alifuddin Ichwana (2018) yang berjudul Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SD IT Fatahillah Carikan Sukoharjo. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an di SDIT Fatahillah Varikan ini menggunakan dua cara, yang pertama upaya yang dilakukan guru tahfidz langsung kepada siswanya dengan menjalankan beberapa metode menghafal Al-Qur'an, dan memberikan sebuah tugas tambahan kepada siswa yang apabila melanggar akan mendapat hukuman, begitupun sebaliknya. Kedua, guru tahfidz yang bekerja sama dengan orang tua siswa, dengan mengadakan pertemuan setiap persemesternya yang menghimbau untuk para orang tua untuk memantau lewat buku setoran siswa ketika di rumah.

*Ketiga*, Sayudi (2019) yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SDIT Lentera Hati Bungkal Ponorogo Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dan mempunyai kreatifitas dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an. Terdapat salah satu metode yang khas di dalam penelitian yang ditemukan, yaitu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan wafa, yang memiliki visi misi: melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'an di Indonesia, mengembangkan metode Pendidikan Al-Qur'an 5T.

*Keempat*, Siti Ma'rifatul Asrofah (2015) yang berjudul Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung adalah sebagai berikut: membenarkan bacaan anak didiknya ketika menyetorkan hafalan, memberikan contoh ketika ada hafalan yang salah, tidak malas untuk mengulang-ulang, ada jadwal kegiatan setiap harinya, dan latihan menulis surat pendek. Namun upaya tersebut semestinya terdapat faktor penghambatnya, yaitu kemampuan membaca dan menghafal setiap anak berbed, alokasi waktu yang kurang, terdapat anak yang kurang semangat. Akan tetapi tentu saja ada faktor pendukung untuk mensupport kegiatan ini, seperti semangat

anak-anak yang kuat, pertemuan yang sangat intensif, dan mempunyai rasa tanggung jawab

Dalam beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan peneliti saat ini. Adapun kesamaannya yaitu masih berkaitan dengan peran seorang guru atau *Murobbi* dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa, yang berarti terdapat kesamaan dari segi adanya beberapa meode menghafal Al-Qur'an, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hambatan, dan pendukung kegiatan hafalan. Sedangkan dari beberapa penelitian diatas belum ada yang membahas tentang meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian yang berjudul "*Peran Murobbi dalam Meningkatkan Minat Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP Tahfidz Ma'had Yasin Krajan Bae Kudus*"

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan landasan dari keseluruhan proses penelitian. Selain itu kerangka berpikir juga mengembangkan teori yang telah disusun dengan menguraikan dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi antara variabel yang diperlukan dengan tujuan menjawab masalah mengenai penlitian.<sup>73</sup> *Murobbi* merupakan sebuah nahkoda kapal yang akan membawa awaknya kemana akan pergi berlayar. *Murobbi* juga bukan hanya mendidik atau memberi sebuah perilaku guna membentuk kualitas peserta didik. *Murobbi* itu patokan yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an. *Murobbi* juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak generasi Qur'ani yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa yang akan datang. Dalam meningkatkan minat seorang siswa untuk menghafal Al-Qur'an harus ada motivasi yang kuat dari seorang *Murobbi*. Proses menghafal Al-Qur'an terdapat banyak metode atau cara yang dapat dilakukan.

---

<sup>73</sup> Tegor, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Kuantitatif*, (Klaten: Lakeisha, 2020), 3

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

